

PENGUATAN LITERASI PUBLIK MELALUI BEDAH BUKU DARING

Abdul Shomad¹, Neneng Fauziah², Abdullah Sajad³

^{1,2} Program Studi Manajemen Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam 45 Bekasi

³ Institute for Public Policy and Society Empowerment (IPPOSE) – Jakarta

e-mail: ash.unismabekasi@gmail.com¹, tsalasa.nisa@gmail.com², abdulllah.sajad@gmail.com³

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang penguatan literasi publik melalui Bedah Buku daring ini diinisiasi dan dilaksanakan saat awal sekali Indonesia dilanda pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Saat itu, di awal COVID-19 menembus pertahanan Indonesia, pemerintah terlihat tidak siap, hingga akhirnya pemerintah memutuskan kebijakan work from home (WFH). Penulis buku menjadi narasumber pada kegiatan Bedah Buku ini, sementara para peserta yang mengikuti kegiatan ini dari berbagai daerah yang berbeda-beda dengan profesi yang beragam. Mayoritas persertanya adalah guru mulai dari guru SD, SMP, dan SMA, kemudian akademisi dan dosen serta masyarakat umum. Dalam situasi COVID-19, kegiatan Bedah Buku online ini menjadi oase untuk tetap belajar dan terlibat dalam dialektika intelektual serta memperkuat literasi dengan berbagai topik tanpa dibatasi ruang. Kekhawatiran dan kecemasan akan pandemi COVID-19 yang begitu menyeramkan di masa-masa awal wabah ini dapat diminimalisir dengan kegiatan Bedah Buku daring ini. Para peserta mendapatkan ilmu, pengetahuan, jejaring sehingga meningkatkan penguatan literasi.

Kata kunci: Literasi, Bedah Buku Daring, Pandemi COVID-19

Abstract

This community service activity on strengthening public literacy through online Book Review was initiated and carried out when Indonesia was hit by the COVID-19 pandemic in 2020. At that time, at the beginning of COVID-19 penetrating Indonesia's defenses, the government looked nervous, until finally the government decided on a work from home (WFH) policy. The author of the book became a resource person at this Book Review activity, while the participants who participated in this activity were from various different regions with various professions. The majority of participants are teachers ranging from elementary, junior, and high school teachers, then academics and lecturers as well as the general public. In the COVID-19 situation, this online Book Review activity has become an oasis to keep learning and engaging in intellectual dialectics and strengthen literacy with various topics without being limited by space. Worries and anxieties about the COVID-19 pandemic that was so scary in the early days of this outbreak can be minimized with this online Book Review activity. The participants gained knowledge, knowledge, networks so as to increase literacy strengthening.

Keywords: Literacy, Online Book Review, COVID-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Literasi sangat penting untuk mendorong pembangunan sumber daya manusia (SDM). Bangsa yang memiliki literasi tinggi dan komprehensif dapat dilihat pada kemampuan dalam berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif dalam rangka bersaing secara global. Bangsa yang literat dapat menyebarkan kebermanfaatan dan berkontribusinya pada masyarakat global (global citizen), baik pada tingkat regional, multilateral dan bahkan dunia. Bangsa yang literat akan memberikan warna bagi peradaban bangsa-bangsa.

Pada pemaknaan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis atau melek huruf, Indonesia sudah berhasil melawatnya dengan baik. Data United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2014 mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8 persen untuk kelompok dewasa, dan 98,8 persen untuk kategori remaja. Namun, pada aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan, Indonesia masih jeblok. Hasil asesmen Program for International Student Assessment (PISA) kepada anak-anak didik Indonesia yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2009, Indonesia mendapatkan skor 402, lalu turun pada 2012 menjadi 396, dan merosot lagi pada 2018 menjadi 371 (Lestari, 2021). Pada PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493). Sedangkan PISA 2012 menunjukkan

peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012.

Sedangkan peringkat Indonesia dalam Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2011 International Results in Reading, menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012) (Muhammad, 2016). Kemudian, pada tahun 2019, Indonesia masuk dalam 10 negara dengan tingkat literasi terendah. Yaitu, peringkat 62 dari 70 negara dengan predikat tingkat literasi terendah tersebut (Novrizaldi, 2021). Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Kondisi tingkat literasi peserta didik Indonesia yang memprihatinkan itu memecut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Yaitu, sebagai upaya menyeluruh dengan melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Di sisi yang lain, dalam situasi yang distrupsi sekarang ini, juga perlu dilakukan penguatan literasi kepada masyarakat. Publik harus diedukasi untuk cerdas, bukan saja membaca-menulis, tetapi juga mampu memfilterisasi informasi yang mengalir deras sekarang ini. Publik perlu kemampuan literasi untuk dapat membedakan fakta dan hoaks.

Literasi yang komprehensif dapat menjadikan seseorang berkontribusi pada masyarakat sekitar, sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara. Bahkan, juga dapat berkontribusi pada masyarakat global (global citizen). Salah satu upaya untuk mendorong kemampuan merespons pengetahuan dan informasi secara integratif, tematik, multimodal dan interdisipliner dengan menggunakan berbagai media seperti teks, gambar, audio, video, dan audio visual adalah dengan kegiatan Bedah Buku. Hal ini karena buku diproduksi berdasarkan hasil bacaan, pengalaman, dialektika, riset, nalar akademik dan referensi ilmiah yang dimiliki para penulis buku. Sehingga informasi dan pengetahuan yang disajikan dalam buku menambah luas cakrawala berpikir, membentuk pemahaman baru dan juga meningkatkan tingkat kekritisan. Bahkan, bisa jadi dapat melahirkan alternatif-alternatif tafsir dan solusi pada persoalan yang ada.

Kegiatan Bedah Buku mendorong pada penguatan literasi dan multiliterasi semakin tajam melahirkan dialektika segitiga; penulis buku dengan para peserta Bedah Buku dan antar para peserta Bedah Buku itu sendiri. Ide dan gagasan-gagasan penulis tidak lagi berhenti dan “terpenjara” dalam kertas-kertas yang sudah dibinding menjadi buku. Dalam Bedah Buku, penulis buku bisa dengan sangat leluasa menjelaskan apa yang telah ditulisnya, dan juga bisa saja menginfluens para pembaca bukunya. Begitupun, pembaca yang menjadi peserta Bedah Buku, sangat dimungkinkan mengkritisi gagasan dan ide-ide yang telah dituangkan penulis buku dalam buku yang dibedahnya.

Pengabdian masyarakat dengan kegiatan Bedah Buku Daring yang difasilitasi oleh Kaffa Institute ini dilaksanakan ketika di awal-awal COVID-19 menerobos masuk ke Indonesia, di mana pemerintah dinilai gagap menyikapi pandemi COVID-19 (Amrynudin, 2020), dan tatanan kehidupan berubah drastis (Taufik, 2020). Kegiatan-kegiatan yang semula dipahami sebagai kenormalan, seperti seminar, diskusi dan pelatihan yang mendatangkan orang banyak di suatu tempat secara bersamaan, di musim pandemi COVID-19 menjadi terlarang. Begitupun dengan kegiatan Bedah Buku konvensional (offline) tidak diperbolehkan karena juga mendatangkan orang banyak dan kerumunan di tempat yang sama. Dalam situasi seperti itulah, digagas kegiatan Bedah Buku yang di luar kebiasaan. Yaitu, Bedah Buku Daring atau Bedah Buku Online. Dengan Bedah Buku Daring ini, para penulis buku, dosen, guru, tenaga kependidikan, mahasiswa, siswa sekolah dan bahkan ibu-ibu rumah tangga, dengan keberadaan di tempat dan daerah yang berbeda-beda, tetap bisa melakukan aktivitas intelektual.

Dengan kondisi tersebut, kegiatan Bedah Buku Daring ini menjadi jawaban dan solusi bagi upaya untuk memberikan ruang alternatif pada penguatan literasi publik. Yaitu, mendorong para peserta Bedah Buku untuk membaca, mendengarkan dan memahami pemaparan gagasan dan ide-ide narasumber atau penulis buku. Pada saat yang sama, para peserta Bedah Buku dengan latar belakang pendidikan dan status sosial yang berbeda, juga dapat memberikan tanggapan dan kritik atas gagasan para penulis buku yang menjadi narasumber Bedah Buku. Lalu lintas kritik dan saran itu bisa diarahkan oleh peserta ke penulis, peserta ke peserta dan penulis ke peserta sebagai tanggapan. Proses dialektika tiga arah ini memberikan dampak pada penguatan literasi.

Kegiatan Bedah Buku Daring ini, sedari awal rangkaian acara direkam dan diunggah di media sosial (medsos). Bahkan, terkadang juga disiarkan langsung atau live streaming melalui Facebook Kaffa Institute. Sehingga, ide dan gagasan narasumber dan peserta Bedah Buku menyeruak, mengisi

ruang-ruang pikiran publik yang mengikuti kegiatan Bedah Buku secara langsung atau mengikuti melalui media sosial, sehingga berdampak pada penguatan literasi publik. Data pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Januari 2022 berjumlah 191 juta pengguna. Sebesar 88,7 persen media sosial yang paling banyak digunakan adalah Whatsapp. Kemudian, disusul penggunaan Instagram sebesar 84,8 persen dan Facebook sebesar 81,3 persen (Rahmadanita, 2022). Apalagi, kegiatan Bedah Buku Kaffa Institute ini terdokumentasikan di media sosial (Facebook dan YouTube).

Terdapat beragam topik, tema dan genre buku yang dibedah dalam forum Bedah Buku Daring Kaffa Institute ini. Misalnya saja, ada tema tentang keagamaan (Islam), pendidikan dan kependidikan, novel, puisi dan lain-lain. Termasuk juga dengan genre fiksi dan nonfiksi. Keberagaman genre inilah yang membuat literasi semakin kaya.

METODE

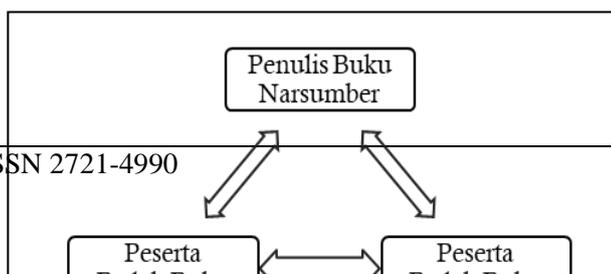
Kegiatan pengabdian masyarakat tentang “Penguatan Literasi Publik Melalui Bedah Buku Daring” ini menggunakan metode CBPR atau Community Based Participatory Research. Metode ini merupakan pendekatan kolaboratif antara pengabdian dan komunitas atau masyarakat tempat pengabdian dilaksanakan. Pada pengabdian masyarakat ini, partisipasi kolaboratif antara pengabdian dan masyarakat atau komunitas berjalan mulai dari rekrutmen para penulis buku yang akan menjadi narasumber Bedah Buku, pembiayaan sewa zoom meeting, penyebaran atau promosi flyer, format acara hingga evaluasi dan testimoni para peserta di kolom komentar rekaman video Bedah Buku Daring ini pada kanal YouTube (<https://www.youtube.com/@KAFFAINSTITUTE>).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Bedah Buku Daring sebagai bentuk pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di masa-masa awal COVID-19 menerobos masuk ke Indonesia. Saat itu situasinya sangat kritis; suara sirine bersahut-sahutan sampai terdengar di pelosok-pelosok desa. Masyarakat umum lebih disarankan tinggal di rumah dan tidak keluar rumah kecuali untuk urusan yang sangat penting (stay at home), menjaga jarak (physical distancing) dan menghindari kerumunan (avoiding crowds). Sampai kemudian keluar Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian COVID-19. Protokol kesehatan atau prokes ini dikampanyekan menjadi prokes 3M; memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan (Putranto, 2020). Sementara untuk Aparatur Sipil Negara (ASN), Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara-Reformasi Birokrasi (Kemenpan-RB) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 58 Tahun 2020 tentang petunjuk sistem kerja ASN (MenpanRB, 2020) selain juga protokol kesehatan 3M yang berlaku umum.

Situasi pandemi COVID-19 memaksa untuk berpikir out of the box atau di luar dari kebiasaan yang ada. Kegiatan Bedah Buku Daring ini di luar kebiasaan. Umumnya, di masa sebelum pademi COVID-19, Bedah Buku dilaksanakan secara offline, di mana narasumber atau penulis buku, penanggap dan moderator serta peserta diskusi berada dalam suatu ruangan yang sama. Bedah Buku Daring memiliki segmentasi yang sangat luas. Semula, pada bedah buku offline atau konvensional, segmentasi pesertanya hanya dari kalangan akademisi dan pelajar. Bedah Buku Daring, segmentasi itu meluas, bukan saja dosen, guru, tenaga kependidikan, mahasiswa, siswa sekolah, tapi ibu-ibu rumah tangga pun, dengan keberadaan di tempat dan daerah yang berbeda-beda, bisa mengikuti aktivitas intelektual ini.

Kegiatan Bedah Buku melahirkan dialektika segitiga, antara penulis buku yang menjadi narasumber dengan para peserta Bedah Buku dan antar para peserta Bedah Buku itu sendiri (lihat Gambar 1). Proses dialektika segitiga ini melawati literasi dengan pemaknaan sempit, bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis atau melek huruf (Sari, 2018). Proses dialektika segitiga ini melahirkan kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir (Artini, 2018). Bahkan, proses dialektika segitiga mendorong penulis buku dan peserta bedah buku menjadi individu pembelajar, sebagaimana asal kata literasi, yaitu literatus dari Bahasa Latin, yang berarti orang yang terus belajar.



Proses dialektika segitiga dalam kegiatan Bedah Buku tersebut memberikan dampak pada penguatan literasi. Apalagi, sesuai perkembangan zaman, literasi tidak lagi dipahami hanya sekadar memiliki kemampuan membaca dan menulis, namun juga meluas mencakup keterampilan berpikir dengan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, audio, visual, audio-visual dan digital. Dalam Bedah Buku Daring, komponen media cetak (buku), audio, visual, audio-visual dan digital (materi dalam bentuk powerpoint/PPT) merupakan komponen yang inhern, yang memang harus ada. Dengan kegiatan Bedah Buku yang dilakukan secara daring dengan menggunakan platfoam Zoom jelas memanfaatkan audio, visual, audio-visual dan digital. Artinya, Bedah Buku ini sesungguhnya telah memenuhi enam komponen literasi. Yaitu, literasi dini (early literacy), literasi dasar (basic literacy), literasi perpustakaan (library literacy), literasi media (media literacy), literasi teknologi (technology literacy), dan literasi visual (visual literacy) (Ferguson).

Bedah Buku Daring Kaffa Institute yang memanfaatkan teknologi informasi berupa video konferensi dengan platfoam Zoom, media sosial Facebook sebagai sarana promosi dan live streaming pelaksanaan bedah buku, kemudian grup Whatapps sebagai sarana komunikasi, berkontribusi terhadap penguatan literasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi, bahwa video conference terbukti berkontribusi terhadap dukungan terhadap proses belajar mengajar, media online berperan positif dalam membangun jaringan proses pembelajaran aktif sebagai alternatif yang sangat baik dalam dunia pendidikan dan bacaan virtual story dan menulis digital berkontribusi dalam mengadvokasi literasi (Pratiwi, 2021). Kegiatan Bedah Buku ini bukan saja menjadi sarana penguatan literasi, tapi juga multiliterasi publik karena memberikan pengayaan kemampuan merespons pengetahuan dan informasi secara integratif, tematik, multimodal dan interdisipliner.

Kegiatan pengabdian masyarakat “Penguatan Literasi Publik Melalui Bedah Buku Daring” ini dibagi dalam empat (4) tahapan. Yaitu:

Tahapan Persiapan

Rekrutmen Narasumber Bedah Buku

Rekrutmen para penulis buku yang bersedia menjadi narasumber untuk membedah bukunya ini dilakukan melalui jejaring perkawanan (friendship networking), dari mulut ke mulut (word of mouth) dan sosialisasi-promosi di media sosial (medsos) Facebook dan YouTube dengan menggunakan flyer. Sampai saat ini, sosialisasi dan promosi kegiatan Bedah Buku Daring ini memilih mekanisme free socialization and promotion dengan terus berusaha melibatkan publik untuk terlibat dalam kegiatan ini.

Setelah ada penulis buku yang bersedia menjadi narasumber, maka ada tahapan yang perlu dilakukan oleh narasumber tersebut. Yaitu mengisi formulir melalui google form yang bisa diunduh melalui <https://bbkaffainstitute.blogspot.com/>. Di dalam form itu tersedia isian yang wajib, semisal nama, judul buku yang akan dibedah, alamat narasumber dan lain-lain. Termasuk juga isian tentang jenis zoom meeting yang digunakan; apakah menggunakan free zoom meeting (gratis) dengan konsekuensi per 40 menit break karena jaringan zoom-nya terputus. Atau menggunakan zoom meeting berbayar, dengan durasi waktu tanpa ada break atau terjeda karena jaringan zoom yang terputus.

Di bawah ini merupakan tabel daftar beberapa nama penulis-narasumber Bedah Buku Daring Kaffa Institute yang dipilih secara random atau acak (Tabel 1).

Tabel 1: Daftar Beberapa Penulis-Narasumber Bedah Buku Daring Kaffa Institute Yang Diambil Secara Acak Atau Rendom

Nama Narasumber	Judul Buku	Waktu
-----------------	------------	-------

		Pelaksanaan
Wahyudin NS., M.Pd.I	Jejak Mualaf Literasi	Jumat, 26 Juni 2020
Dr. Dingot Hamonangan Sitanggang, M.Si	9 Kebiasaan Manusia Super Bahagia	Jumat, 03 Juli 2020
Dr. Iis Suryatini, M.Ag	Mengelola Pembelajaran Sepenuh Hati	Jumat, 17 Juli 2020
Dr. Shilpy A. Octavia, M.Pd	Etika Profesi Guru	Jumat, 24 Juli 2020
Avid Rollick Septiana	Manajemen Inovasi: Memenangi Kompetensi Mengantisipasi Disrupsi	Jumat, 07 Agustus 2020
Dr. Sumarna, M.Pd	Konsep Dasar dan Implementasi Supervisi Akademik	Jumat, 20 November 2020
Dr. H. Tatang Sunendar, M.Si	Budaya Mutu Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi di Sekolah	Jumat, 26 Februari 2021
Im Kamilah, S.S., M.Pd	Dewi 1001	Jumat, 29 Oktober 2021
Dr. Yuni Asdhiani, M.Pd	Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kinerja Guru	Jumat, 07 Desember 2021
Dr. Iu Rusliana, M.Si	Mudahnya Menulis Ilmiah	Jumat, 27Mei 2022

Pembuatan Desain Flyer

Pembuatan atau desain flyer dilakukan setelah ada penulis buku yang bersedia menjadi narasumber untuk membedah karya bukunya. Dalam flyer berisi informasi tentang nama lembaga penyelenggara Bedah Buku Daring, judul buku yang akan dibedah, nama dan foto narasumber dan host sekaligus moderator, waktu pelaksanaan, link pendaftaran di google form dan link zoom meeting berikut ID dan password-nya. Flyer Bedah Buku dibuat dalam beberapa desain; biasanya dua desain. Kemudian, flyer yang telah selesai dikerjakan disodorkan kepada narasumber untuk dipilih. Dan flyer pilihan narasumber itulah yang akan dipublikasi untuk kepentingan sosialisasi dan promosi. Di bawah ini disertakan gambar flyer Bedah Buku Daring (Gambar 2) untuk periode Bedah Buku Daring #1, flyer Bedah Buku Daring #13 dan flyer Bedah Buku Daring #28.



Gambar 2: Flyer Bedah Buku Online Kaffa Institute Edisi #1, #13 dan Edisi #28

Promosi dan Sosialisasi Pelaksanaan Bedah Buku

Flyer yang sudah didesain kemudian dipromosikan di akun media sosial Facebook Kaffa Institute (<https://facebook.com/kaffainstitute>) Komunitas Kaffa Institute (<https://facebook.com/KIKomunitas>) dan Grup WhattApps Bedah Buku Kaffa Institute. Penulis buku-narasumber dan para anggota grup juga dimintakan berpartisipasi untuk membagikan flyer kepada teman, saudara, kolega dan grup-grup media sosial lainnya maupun melalui direct message atau kirim pesan langsung secara personal.

Flyer promosi dan sosialisasi kegiatan Bedah Buku Daring tidak berdiri sendiri. Flyer itu disebar dengan dibarengi narasi ajakan, jadwal pelaksanaan dan link pendaftaran di google form. Dengan begitu, audiens yang menerima informasi kegiatan, tidak hanya bisa melihat flyer saja, tetapi juga dapat langsung mengisi formulir pendaftaran yang sudah disediakan di google form. Cara ini juga efektif untuk melihat animo dan antusiasme para audiens yang ingin terlibat dalam kegiatan Bedah Buku Daring secara langsung melalui zoom meeting.

Pembuatan Video Unboxing Buku

Tahapan selanjutnya adalah pembuatan video unboxing buku. Pembuatan video unboxing buku ini dilakukan setelah flyer disosialisasikan dan penulis buku-narasumber bedah buku mengirimkan buku yang akan dibedah ke Kaffa Institute. Materi unboxing buku ini berisi seputar judul, nomor ISBN, nama penulis, penerbit, jumlah halaman, daftar isi, referensi buku, dan (bila ada) testimoni, prolog dan efilog, serta biografi penulis buku-narasumber.

Pembuatan dan penayangan unboxing buku ini di kanal YouTube Kaffa Institute didasarkan pada dua alasan. Pertama, perlu adanya informasi awal untuk para calon peserta Bedah Buku Daring. Hal ini karena tidak semua, atau bahkan mayoritas peserta Bedah Buku belum pernah membaca buku yang akan dibedah tersebut. Dengan adanya unboxing buku, para peserta bedah buku menjadi memiliki informasi awal tentang buku yang akan dibedah, termasuk juga tentang penulisnya. Kedua, untuk menumbuhkan ketertarikan para calon peserta Bedah Buku. Informasi awal dari unboxing buku itu bisa mendorong para calon peserta bedah buku untuk mencari informasi lebih lanjut, apakah ke toko buku, berselancar di dunia maya atau bahkan membeli bukunya langsung dari penulisnya melalui Kaffa Institute.

Sewa Zoom Meeting

Setelah flyer selesai dikerjakan dan video unboxing buku sudah ditayangkan di kanal YouTube Kaffa Institute, tahapan selanjutnya adalah sewa zoom meeting. Biasanya, sewa zoom meeting ini untuk kapasitas 100 orang peserta, kecuali ada permintaan khusus dari penulis-narasumber yang menginginkan kapasitas persertanya ditambah lagi. Ada banyak pilihan sewa zoom untuk beragam kapasitas peserta, mulai dari 100 peserta, 300 peserta, 500 peserta dan 1000 peserta. Dengan perbedaan kapasitas peserta menunjukkan pula perbedaan harga sewanya. Semakin besar kapasitas persertanya, maka harga sewanya juga semakin mahal.

Tahapan Pelaksanaan

Setelah semua tahapan persiapan tuntas, selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan Bedah Buku Daring. Pelaksanaan Bedah Buku ini dilaksanakan secara daring, dengan waktu pelaksanaan satu kali pada setiap bulannya, pada pukul 16.00 – 17.00 WIB. Semula, di awal-awal COVID-19 mendera Indonesia, kegiatan Bedah Buku Daring ini dilaksanakan dua kali dalam satu bulan. Saat itu kondisinya memang sangat jenuh dan nyaris tidak ada aktivitas akademik. Karenanya, meski dua kali dalam satu bulan tetap banyak peminatnya. Namun, setelah berjalan dua bulan, pelaksanaan kegiatan Bedah Buku menjadi satu bulan sekali pada hari Jumat.

Pemilihan hari Jumat didasarkan pada para peserta Bedah Buku yang rata-rata guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK dan MA baik dengan status Pegawai Negeri Sipil/Aparatur Sipil Negara (PNS/ASN) maupun swasta atau honorer. Hari Jumat adalah hari penghujung jam kerja, sehingga aktivitas lebih leluasa, lebih rileks untuk mengikuti bedah buku daring. Selain guru, para peserta Bedah Buku Daring juga ada yang berprofesi sebagai widyaiswara Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag), pengawas sekolah (PNS/ASN) Kemendikbud dan Kemenag, dosen PNS dan swasta dan ibu rumah tangga. Dengan keragaman profesi, kegiatan Bedah Buku Daring ini menjadi lebih dinamis, lentur dan fleksibel, karena bisa mengikutinya sambil melakukan aktivitas lainnya.

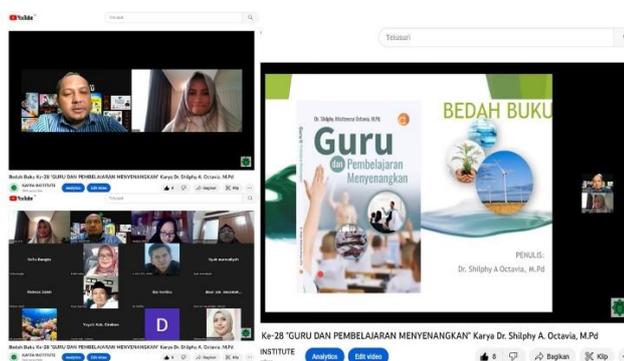
Semula, rangkaian pelaksanaan atau format acara Bedah Buku Daring Kaffa Institute hanya terbagi menjadi tiga tahap saja. Yaitu:

Pembukaan Acara Bedah Buku

Pembukaan Bedah Buku dilakukan host yang juga menjadi moderator. Host atau moderator bertugas membuka acara, memberikan waktu kepada narasumber untuk mempresentasikan materi buku yang dibedah, mengatur lalulintas diskusi untuk tanya-jawab, membangun dan mendinamisasi diskusi supaya suasana diskusi lebih hidup dan menutup acara. Namun, sebelum acara ditutup, diberikan kesempatan kepada narasumber untuk memberikan closing statement dan promosi buku karyanya yang sudah dibedah tersebut.

Presentasi Narasumber

Presentasi buku disampaikan oleh penulis buku. Waktu presentasi sebanyak 30 menit. Dalam presentasi, para narasumber dibebaskan dalam cara dan alat bantu presentasi yang digunakan. Mayoritas narasumber menyampaikan materi presentasinya dengan menggunakan slide atau PPT. Para narasumber menyampaikan materi bukunya yang dinilai paling penting dan berharga untuk disampaikan kepada para audiens atau peserta Bedah Buku. Di bawah ini (Gambar 3) dapat dilihat suasana bedah buku ketika berlangsungnya acara bedah buku.



Gambar 3: Suasana ketika moderator Abdul Shomad, M.A membuka acara bedah buku dan narasumber Dr. Shilphy A. Octavia, M.Pd memaparkan buku karyanya yang dihadiri para peserta

Menariknya lagi, narasumber tidak segan-segan memberikan doorprize kepada para peserta yang memenuhi kriteria. Di antaranya dengan kriteria, lima penanya pertama, tiga penanya dengan pertanyaan paling bermutu dan berkualitas atau juga kedua-duanya. Umumnya, doorprize berupa buku yang sedang dibedah atau juga berupa pulsa/kuota handphone sejumlah yang ditentukan oleh narasumber tersebut.

Di penghujung acara, setelah tanya jawab selesai dilakukan, narasumber kembali diberikan kesempatan untuk menyampaikan kata penutup (closing statement) dan juga waktu untuk mempromosikan bukunya; baik harga, toko online yang menjual produk buku atau dengan langsung pesan order (PO) kepada narasumber-penulis buku tersebut.

Penutupan Acara Bedah Buku

Setelah seluruh rangkaian dilaksanakan, maka tahapan akhir adalah penutup. Acara ditutup oleh host yang sekaligus menjadi moderator. Sebelum menutup acara, host atau moderator menyampaikan terimakasih kepada penulis-narasumber dan peserta yang telah mengikuti acara bedah buku sampai tuntas. Moderator juga mendoakan semua yang terlibat dalam bedah buku diberikan kesehatan, kesuksesan dan lindungan dari Allah swt dalam setiap aktivitas. Terpenting, pada sesi penutupan ini diinformasikan narasumber-penulis buku dan judul buku yang akan dibedah pada periode berikutnya.

Pada periode permulaan Bedah Buku, susunan acara Bedah Buku Daring Kaffa Institute hanya terdiri dari tiga susunan acara seperti yang dipaparkan tersebut. Namun, seiring waktu, mengalami perubahan dan lebih partisipatif. Perubahan ini diusulkan oleh penulis buku yang juga narasumber bernama Iim Kamilah dengan menambahkan satu tahapan lagi. Yaitu, sebelum penulis buku-narasumber menyampaikan presentasinya, dimasukkan sesi testimoni. Sesi testimoni ini diisi oleh orang yang ditunjuk oleh penulis buku-narasumber. Penambahan sesi testimoni ini menjadikan diskusi lebih hidup dan kolaboratif

Tahapan Pasca Pelaksanaan

Pada tahapan pasca pelaksanaan, masih ada dua kegiatan lagi yang harus diselesaikan. Yaitu; a) pembagian e-sertifikat, dan b) editing dan pengunggahan video bedah buku di kanal YouTube Kaffa Institute.

Pembagian E-Sertifikat

Pembagian e-sertifikat hanya diberikan kepada para peserta yang mengisi formulir kehadiran. Presensi diisi dengan menggunakan google form yang link-nya dikirim di penghujung acara Bedah Buku melalui message zoom meeting. Kebijakan ini diambil berdasarkan pengalaman dari Bedah Buku sebelumnya, bahwa banyak audiens yang hanya mengisi formulir pendaftaran tetapi tidak hadir ketika acara diselenggarakan. Atau, para peserta yang hanya hadir di awal acara dan kemudian menghilang satu per satu.

Waktu pembagian e-sertifikat paling lama satu minggu setelah pelaksanaan Bedah Buku diselenggarakan. E-sertifikat hanya diberikan kepada peserta yang mengisi presensi kehadiran dan mengirimkan alamat email dengan benar. Karena faktanya, dalam satu kegiatan Bedah Buku, ada saja peserta yang salah menuliskan alamat emailnya. Akibatnya, e-sertifikat bedah buku tidak bisa terkirim.



Gambar 4: Bentuk e-sertifikat untuk narasumber dan peserta Bedah Buku Daring Kaffa Institute

Editing dan Pengunggahan Video Bedah Buku

Selama pelaksanaan bedah buku, dari awal hingga akhir direkam. Dan hasil rekamannya tersimpan di memori hard disk Kaffa Institute. Sehingga, ketika kegiatan bedah buku usai, video rekaman bisa langsung diedit. Proses pengeditan video ini berlangsung bisa sampai dua minggu. Setelah editing rampung, kemudian videonya diunggah di kanal YouTube Kaffa Institute.

Tahapan Testimoni dan Evaluasi

Tahapan testimoni dan evaluasi tidak dibuatkan secara formal. Forum ini dilakukan di kanal YouTube Kaffa Institute pada kolom komentar. Para penulis buku-narasumber bisa melakukan testimoni dan sekaligus evaluasi dengan terbuka dan merdeka di kolom komentar. Karena itu, testimoni dan evaluasi berjalan secara natural dan tanpa ada rekayasa.

Bedah Buku sejatinya juga melakukan kerja-kerja penguatan literasi publik. Literasi tidak lagi dimaknai hanya sebagai kemampuan membaca, menulis dan berhitung saja. Dalam perkembangannya, definisi literasi berkembang pesat. Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks (Kern, 2000), sebagai peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan (Romdhoni, 2013), sebagai aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan membaca dan menulis terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (Rahayu, 2016).

Bedah Buku mendorong kemampuan seseorang dalam menggunakan potensinya untuk membaca, memahami, menulis, memfilter dan mengkritisi informasi yang diterima, atau bacaan yang dibaca agar tidak terjebak pada pilihan yang salah, membedakan informasi benar dan hoaks dan mampu melakukan problem solving. Bahkan, dalam konteks keakademisan, literasi adalah kemampuan untuk berpikir ilmiah, kemampuan membedakan kebenaran palsu dan kebenaran hakiki, juga menerima keberanian meninggalkan teori-teori usang yang sudah tidak relevan untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Penguatan literasi menjadi penting, bukan saja untuk masyarakat umum, tetapi juga untuk kelompok masyarakat well educated seperti akademisi/dosen, pengawas sekolah/madrasah, guru dan tenaga kependidikan, dan siswa sekolah. Ibu-ibu rumah tangga juga bagian penting untuk terlibat dalam penguatan literasi, mengingat peran ibu rumah tangga bukan peran yang ringan. Ibu rumah tangga, hampir 24 jam sehari selalu bersentuhan dengan anak-anak. Karena itu, sudah sangat layak jika ibu-ibu mengisi ruang intelektualitasnya untuk membersamai pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Dengan literasi yang benar, anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang hebat, kuat, kompetitif dan solutif.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan kegiatan Bedah Buku Daring yang dilaksanakan pada komunitas yang tergabung dalam Kaffa Institute telah memberikan oase baru di tengah susahnyanya

melakukan aktivitas intelektual di masa awal pandemi COVID-19. Kegiatan yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dengan platfoam Zoom, Facebook dan YouTube ini, sukses menghimpun para peserta Bedah Buku dengan latar belakang pendidikan dan status sosial yang beragam di seluruh Tanah Air.

Para peserta Bedah Buku Daring ini mayoritas adalah guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK dan MA, baik dengan status Pegawai Negeri Sipil/Aparatur Sipil Negara (PNS/ASN) maupun swasta atau honorer. Selain guru, para peserta Bedah Buku Daring juga ada yang berprofesi sebagai widyaiswara Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag), pengawas sekolah (PNS/ASN) Kemendikbud dan Kemenag, dosen PNS dan swasta dan ibu rumah tangga. Keberagaman peserta menjadi indikasi bahwa Bedah Buku Daring menjadi alternatif kegiatan yang mengupayakan penguatan literasi publik.

SARAN

Pengabdian ini diharapkan dapat dilanjutkan lebih luas lagi, baik yang dilakukan oleh Kaffa Institute ataupun lembaga atau institusi lainnya. Dengan begitu, penguatan literasi publik akan semakin luas jangkauannya dan semakin beragam topik dan bahasan bedah bukunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amryudin, A. K. (2020). Birokrasi dan Kebijakan Percepatan Penanganan Covid-19. *Info Singkat*, 12(19), 25-30.
- Artini, N. N. (2018). *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*. Bandung: Nilacakra.
- Ferguson, B. (n.d.). *Information Literacy, A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Lestari, E. (2021, Oktober). *Penguatan Literasi pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang:
- MenpanRB. (2020). ASN Bersiap Menyongsong Tatanan Normal Baru. Jakarta: <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/asn-bersiap-menyongsong-tatanan-normal-baru>.
- Muhammad, H. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Novrizaldi. (2021, November). *Tingkat Literasi Indonesia Memprihatinkan, Kemenko PMK Siapkan Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional*. Jakarta:
- Pratiwi, S. H. (2021). *Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku*. FITRAH, 3(1), 27-28.
- Putranto, T. A. (2020, Juni). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan COVID-19*.
- Rahayu, T. (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. The Progressive and Fun Education Seminar.
- Rahmadanita, A. (2022). *Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi*. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55-62.
- Romdhoni, A. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*. Depok: Literatur Nusantara.
- Sari, I. F. (2018). *Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(01).
- Taufik, T. &. (2020). *Birokrasi Baru untuk New Normal: Tinjauan Model Perubahan Birokrasi dalam Pelayanan Publik di Era Covid-19*. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi*, 2(1), 1-18.